CERITA RAKYAT *BATU BELAH BATU BETANGKUP* SEBAGAI BENTUK RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP WACANA PERAN GANDA

THE FOLKLORE OF BATU BELAH BATU BETANGKUP AS A WOMAN RESISTENCE OF THE DUAL ROLES DISCOURSE

Ery Agus Kurnianto
Balai Bahasa Jawa Tengah
Jalan Elang Raya No. 1, Mangunhardjo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50272
Telepon (024)76744357, Faksimile (204) 76744356
Pos-el: eryagus75@gamil.com

Abstrak

Cerita rakyat Batu Belah Batu Betangkup dapat ditemukan di beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Cerita tersebut juga ditemukan di Malaysia dan Brunei. Cerita itu menarik untuk ditelaah karena di dalam cerita tersebut mengandung permasalahan gender. Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan resistensi yang dilakukan oleh perempuan pada cerita rakyat Batu Belah Batu Betangkup. Untuk mengungkap permasalahan tersebut, dipergunakan teori sosiologi sastra yang didukung oleh teori naratologi struktural Tzvetan Todorof. Teori naratologi struktutal dipergunakan untuk mendedah anasir cerita Batu Belah Batu Betangkup, teori sosiologi sastra digunakan untuk memahami latar belakang sosial budaya cerita Batu Belah Batu Betangkup. Untuk dapat megintepretasikan rsistensi tehadap wacana peran ganda yang dilakukan oleh tokoh perempuan digunakan teori kategori gender. Metode yang digunaka dalam penelitia ini adala metode deskriptif. Kajian ini menunjukkan bahwa persoalan gender sudah ada sejak zaman dahulu. Tokoh Mak Minah melakukan tindaan resistensi terhadap wacana ganda. Strategi yang digunakan oleh teks untuk menunjukkan resistensi tokoh perempuan tehadap wacana peran ganda adalah dengan melakukan pembalikan keadaan, yaitu awalnya menempatkan posisi perempuan sebagai *super woman* dan pada akhir cerita perempuan tersebut menjadi perempuan yang gagal. Hal tersebut merupakan straegi untuk menyuarakan bahwa tuntutan masyarakat terhadap perempuan yang bergerak di ranah publik adalah sesuatu yang menekan dan merepresi perempuan.

Kata Kunci: Cerita rakyat, resistensi, wacana peran ganda.

Abstract

The Folkore of Batu Belah Batu Betangkup can be found in some areas in Indonesia. The story was also found in Malaysia and Brunei. This an interesting story was to examine because in the story it contains gender issues. This study aims to describing the resistance by women in the folklore of Batu Belah Batu Betangkup. To solve the problem, the theory of sociology of literature was supported by the theory of structural Naratology Tzvetan Todorof. The theory of structural naratology was used to dissolve the story of Batu Belah Batu Betangkup, the theory of sociology of literature was used to understand the socio-cultural background of Batu Belah Batu Betangkup. Gender theory was used to interpret the consistency of the dual role discourse performed by female characters. This research used descriptive method. This study shows that gender issues have existed since ancient times. Mak Minah's character takes action against multiple discourse. The strategy of the text to show the resistance of female characters to the dual role discourse is to make a reversal of the situation, which initially puts the woman's position as a super woman but at the end of the story the woman becomes a failed woman. It is a strategy to voice that the public demand for women in the public sphere was something that suppresses and represses women.

***Keyword**: folklore, resistance, dual roles discourse.*

PENDAHULUAN

Dalam fenomena sosial, perlakuan yang semena-mena terhadap perempuan bukanlah persoalan baru. Persoalan tersebut telah mengejala, bertahan, kemudian menjadi sesuatu yang sifatnya alamiah. Sebagai contoh wacana-wacana atau mitos-mitos tentang perempuan yang diyakini, berkembang, dan menjadi sesuatu dasar dalam memosisikan perempuan menjadi inferior. Perempuan menyadari keadaan tersebut. Olehkarena itu, muncul beberapa gerakan resistensi dari kaum perempuan.

Resistensi terhadap wacana perempuan dimunculkan dalam karya sastra sebagai sebuah bentuk perlawanan perempuan terhadap kondisi sosial yang merugikan kaum perempuan. Perlawanan yang dilakukan perempuan muncul dari kesadaran perempuan atas perlakuan-perlakuan yang deskriminatif yang telah menempatkan kaum perempuan sebagai pihak yang terepresi.

Wacana tentang perempuan dalam karya sastra dapat diinterpretasikan dari tokoh dan penokohan yang dimunculkan oleh pengarang dalam karya-karya yang dihasilkannya. Dari peristiwa yang dialami oleh tokoh akan dapat dilihat tentang wacana perempuan dalam kehidupan masyarakat. Wacana tentang perempuan yang selama ini dirasakan membelenggu dan membatasi ruang gerak perempuan sehingga dengan wacana tersebut akan membuat perempuan menjadi tersubordinat. Sebaliknya, bagi laki-laki wacana tersebut semakin mengukuhkan kedudukan dan peran laki-laki sebagai pihak yang superior.

Wacana tentang perempuan tidak hanya dibicarakan dalam sastra modern. Sastra lama, dalam hal ini adalah cerita rakyat, juga mengangkat masalah wacana perempuan. Akan tetapi, karena isu sosial tentang gender pada masa itu belum muncul segencar sekarang ini, komunitas sosial pemilik cerita menganggap bahwa hal tersebut adalah bagian dari sebuah cerita. Salah satu cerita rakyat yang mengandung persoalan gender, wacana perempuan, adalah cerita “Batu Belah Batu Betangkup” (selanjutnya ditulis ”BBBB”).

Cerita BBBB dapat ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia dan di beberapa negara tetangga. Di Provinsi Riau, Provinsi Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Brunei, dan Malaysia, cerita ini dikenal dengan beberapa istilah, seperti cerita “Batu Belah”, cerita“Batu Batangkup”, atau cerita “Batu Belah Batu Bertangkup”. Sementara di Takengon (Gayo), cerita ini disebut “Atu Belah”, di Ambon cerita ini dikenal dengan nama “Batu Badaung.” Hal tersebut dapat terjadi karena penyebutan cerita tersebut sesuai dengan bahasa daerah setempat (Dananjaja, 1986:64—65). Kajianyang akan dilakukan bukan pada persebaran cerita rakyat ini, melainkan pada nilai yang terkandung di dalamnya. Peneliti berusaha

mengungkakan nilai-nilai gender, yaitu tentang mintos peran ganda yang terdapat alam cerita rakyat BBBB.

Cerita ”BBBB” yang terdapat di berbagai tempat ini merupakan sebuah cerita rakyat yang menarik untuk dikaji. Sebagai cerita yang dikategorikan dalam cerita legenda (Djamaris, 2004:198; Fitra: 2007) cerita rakyat BBBB mengandung persoalan gender yang membuat cerita tersebut semakin menarik untuk dikaji. Cerita “Atu Belah” menjadi terkenal di Gayo karena perempuan di daerah itu banyak mengalami kesukaran dan kekecewaan (Danandjaja, 1986:64—66).

Berdasarkan pada ha tersebut, persoalan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimanakah bentuk resistensi perempuan yang terdapat dalam cerita rakya BBBB terhadap wacana tentang perempuan yang berkaitan degan peran ganda. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan resistensi yang dilakukan oleh perempuan pada cerita rakyat BBBB.

CERITA BATU BELAH BATU BETANGKUP

Cerita rakyat BBBB yang dikaji dalam tulisan ini adalah cerita rakyat dari Melayu Riau yang ditulis ulang oleh Farouq Alwi serta disunting oleh Mahyudin Al Mudra dan Daryatun. Cerita tersebut diunduh di laman http://www.driau.com/2013/08/cerita-rakyat-melayu-riau-batu-belah.html pada 13 Juni 2017. Berikut cerita rakyat BBBB yang dijadikan bahan kajian dalam tulisan ini.

Zaman dahulu, di sebuah dusun di Indragiri Hilir hiduplah seorang janda bernama Mak Minah dengan ketiga orang anaknya. Anak yang pertama bernama Diang, seorang wanita. Sementara dua orang yang lain adalah laki-laki yang masing-masing bernama Utuh dan Ucin. Untuk memenuhi kebutuhan hidup ketiga anaknya, Mak Minah harus selalu bekerja. Pekerjaan Mak Minah adalah berjualan kayu bakar ke pasar.

Ketiga anak Mak Minah sangat nakal. Mereka tidak mau mendengarkan nasihat Mak Minah. Ketiganya kerap membantah perintah dari ibunya. Mereka hanya suka bermain-main saja, bahkan hingga larut malam. Mak Minah sering merasa sedih dengan kelakukan anak-anaknya. Ia sering mendoakan anak-anaknya agar sadar dan mau menghormati orang tuanya.

Pada keesokan harinya Mak Minah menyiapkan banyak makanan untuk anak-anaknya. Setelah itu ia pergi ke sungai dan mendekati sebuah batu sambil berbicara. Batu tersebut juga bisa membuka lalu menutup kembali, layaknya seekor kerang. Orang-orang sering menyebutnya dengan batu betangkup.

“Wahai Batu Batangkup, telanlah saya. Saya tak sanggup lagi hidup dengan ketiga anak saya yang tidak pernah menghormati orang tuanya,” kata Mak Minah.Batu betangkup pun

kemudian menelan tubuh Mak Minah, hingga yang tertinggal dari tubuh Mak Minah sebagian rambutnya saja.

Menjelang sore hari, ketiga anaknya mulai merasa heran. Mereka sejak pagi tidak menjumpai emak mereka. Akan tetapi karena makanan yang ada cukup banyak, mereka akhirnya cuma makan lalu bermain-main kembali. Setelah hari kedua, makanan pun mulai habis. Anak-anak Mak Minah mulai kebingungan dan merasa lapar. Sampai malam mereka kebingungan mencari emaknya. Barulah pada keesokan harinya setelah mereka pergi ke tepi sungai, mereka menemukan ujung rambut Mak Minah yang terurai ditelan batu betangkup.

“Wahai Batu Batangkup, kami membutuhkan emak kami. Tolong keluarkan emak kami dari perutmu,” ratap merek

“Tidak!!! Kalian hanya membutuhkan emak saat kalian lapar. Kalian tidak pernah menyayangi dan menghormati emak,” jawab Batu Batangkup. Mereka terus meratap dan menangis.

“Kami berjanji akan membantu, menyayangi dan menghormati emak,” janji mereka. Akhirnya batu betangkup pun mengabulkan ratapan ketiga anak Mak Minah. Mak Minah dikeluarkan dari tangkupan batu betangkup. Mereka pun menjadi rajin membantu emak dan menyayangi Mak Minah. Akan tetapi, hal tersebut ternyata tidak bertahan lama. Beberapa waktu kemudian mereka berubah sifat kembali seperti semula. Suka bermain-main dan malas membantu orang tua.

Mak Minah pun kembali sedih. Ia lalu mengunjungi lalu batu betangkup di tepi sungai. Ia kemudian ditelan lagi oleh batu betangkup tersebut. Anak-anak Mak Minah masih terus sibuk bermain-main. Menjelang sore hari, barulah mereka sadar bahwa emak mereka tak ada lagi. Mereka pun kembali mengunjungi batu betangkup di tepi sungai sambil meratap meminta agar emak mereka dikeluarkan oleh batu betangkup. Akan tetapi, kali ini batu betangkup sudah marah. Ia lalu berkata “Kalian memang anak nakal. Penyesalan kalian kali ini tidak ada gunanya,” kata batu batangkup sambil menelan mereka. Batu batangkup pun masuk ke dalam tanah dan sampai sekarang tidak pernah muncul kembali.oo

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori sosiologi sastra. Hal tersebut berdasakan pada pernyataan Teew (1983: 4—8) yang menyatakan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan makna.Oleh karena itu, untuk memahami suatu karya sastra, pembaca harus memiliki latar belakang sosial budaya suatu karya. Secara tidak langsung, latar belakang sosial budaya suatu karya terungkap dalam sistem bahasa yang digunakan oleh

pencipta karya dalam meghasilkan suatu karya (Teeuw, 1988:100). Berkaitan dengan hal tersebut, Pradopo (2000:59) menyatakan bahwa sebenarnya latar belakang sosial dan budaya suatu karya dapat diidentifikasi dari dalam karya itu sendiri. Hal tersebut disebabkan anasir atau unsur pembangun karya sastra mencerminkan latar belakang sosial budaya karya, misalnya tokoh, sistem kemasyarakatan, kebiasaan adat-istiadat, pergaulan, kesenian, dan dan benda-benda budaya yang muncul secara eksplisit dalam karya tersebut. Lebih lanjut, Hippolyte Taine (dalam Suwondo, 2003:23) menyatakan bahwa sastra bukanlah sekadar permainan imajinasi yang pribadi sifatnya, tetapi merupakan rekaman tata cara zamannya. Berdasarkan pada pendapat pakar tersebut dapat dinyatakanb bahwa pengetahuan tentang latar belakang sosial dan budaya suatu karya sastra memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap pemahaman suatau karya sastra.

Cerita BBBB memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat pemiliknya. Pada masa lampau cerita rakyat yang masih merupakan tradisi lisan memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat pemiliknya. Peran atau fungsi cerita rakyat bagi masyarakat pemiliknya sekurang-kurangnya ada empat, yakni;

a. Cerita rakyat berfungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan suatu kolektif;
b. Cerita rakyat memiliki fungsi sebagai sarana yang melegalkan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan yang lahir dalam suatu komunitas sosial tertentu;
c. Cerita rakya memiliki fungsi edukatif bagi anak dalam lingkungan keluarganya ataupun lingkungan sosialnya; dan
d. Cerita rakyat berfungsi sebagai media yang digunakan oleh masyarakat pemiliknya sebagai alat pemaksa dan pengontrol norma-norma yang berlaku dalam suatu komunitas sosial agar selalau dipatuhi dan dijalankan oleh anggota kolektifnya (William R. Bascom dalam Danandjaja, 1986: 19).

Untuk mengkaji persoalan wacana perempuan, teori yang digunakan adalah teori teori gender. ‘Gender’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai *jenis kelamin* (2005:353). Namun sebenarnya gender memiliki definisi yang lebih khusus—bukan hanya sekadar jenis kelamin. Dalam *Women’s Studies Encyclopedia* (1991:153) gender diartikan sebagai *“the distinction in roles, behaviors, and mental and emotional characteristics between females and males developed by a society”*. Definisi tersebut juga dianut oleh Fakih (1997:71—72) yang menyatakan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Joan W. Scott (1996:152—180) menyatakan bahwa gender memiliki dua konsep. Pertama, gender dipandang sebagai pengkonstruksi hubungan-hubungan sosial dalam

Kongres Bahasa Indonesia

kehidupan masyarakat dengan mempergunakan empat unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Keempat unsur tersebut adalah (1) simbol atau wacana yang telah ada secara membudaya, (2) konsep normatif yang muncul dari interpretasi simbol-simbol tersebut, (3) institusi dan organisasi sosial, serta (4) identitas subjektif unsur yang masuk dalam hubungan sosial. Simbol atau wacana yang ada secara kultural dipahami sebagai suatu simbol yang muncul dalam suatu budaya sebagai hasil dari mitos, legenda, atau bahkan agama sebagai bentuk representasi simbolik yang diharapkan dalam sebuah teks. Kedua, gender dipandang sebagai suatu cara yang dapat digunakan untuk memaknai hubungan kekuasaan. Jika suatu konsep dibuat berdasarkan gender, hal tersebut tidak sekadar untuk kepentingan gender, melainkan juga akan berguna untuk mengungkapkan arti kekuasaan. Gender bukanlah semata-mata bidang tersendiri, melainkan juga berguna untuk mengungkapkan arti kekuasaan. Dalam berbagai hal perbedaan gender digunakan untuk legitimasi kekuasaan yang terlihat dalam berbagai cara.

Gender memiliki keterkaitan degan persoalan patriarki. Oleh karena itu, kehidupan sosial, gender berhubungan dengan konsep patriarki. kata *patriark* secara harafiah memiliki arti kekuasaan ayah atau "*patriarch*" (kepala keluarga) (Bhasin 2001:26). Hal ini mengacu pada sistem sosial. Bapak memegang kontrol (kendali) atas seluruh anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan dan pemegang keputusan utama. Sehubungan dengan sistem sosial ini, diyakini (dijadikan ideologi) bahwa pria lebih superior dibanding perempuan, sehingga perempuan sudah seharusnya dikendalikan (dikontrol) oleh pria dan menjadi bagian dari properti pria. Adanya model patriarki ini menimbulkan ketidaksetaraan relasi gender, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam sistem budaya patriarki, ketidakadilan gender umumnya mengacu pada pihak perempuan. Hal tersebut disebabkan budaya patriarki lebih memihak pada kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini bersifat eksploratif. Moeloeng (1989:77) menyatakan bahwa penelitian eksploratif merupakan penelitian yang mengacu pada cara kerja menggali makna sehingga terjadi temuan-temuan. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut cocok untuk dipakai karena tulisan ini melibatkan data untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada dalam data tersebut sehingga akan dapat diungkapkan strategi teks cerita rakyat BBBB dalam mendobrak wacana tentang perempuan.

PEMBAHASAN

Analisis Sekuen

Analisis Sekuen terhadap cerita rakyat BBBB dilakukan berdasarkan tiga urutan, yaitu tekstual, kronologis dan logis dai analisis sekuen akan membantu penulis untuk dapat mendeskripsikan nilai-nilai cerita yang berkaitan dengan persoalan gender. Langka pertama adalah dengan melakukan analisis sekuen berdasarkan urutan tekstual cerita.

Urutan Tekstual

1. Kisah seorang janda bernama Mak Inah di Indragiri Hilir.
   1.1 Mak Minah memiliki satu orang anak perempuan dan dua anak laki-laki.
   1.2 Mak Minah menjual kayu bakar untuk/memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
2. Anak-anak Mak Minah tidak sayang terhadap Mak Minah
   2.1 Ketiga anaknya tidak pernah mau membantu mak Minah.
   2.2Mak Minah meminta kepada Tuhan agar anak-anaknya sadar dan menjadi anak-anak yang baik serta berbakti kepada orang tua.
3. Mak Minah merasa gagal mendidik anak-anaknya karena ketiga anaknya tidak pernah menuruti perkataannya.
   3.1 Mak Minah memasak untuk ketiga anaknya.
   3.2 MakMinah pergi ke sungai tempat sebuah batu yang seperti kerang, dapat membuka diri lalu menutup diri.
   3.3 Masyarakat memberi nama batu tersebut Batu Bertangkup.
4. Mak Minah memutuskan diri untuk mengakhiri hidupnya.
   4.1 Mak Minah meminta agar Batu Betangkup menelannya.
   4.2 Batu Betangkup menelan Mak Minah.
   4.3 Seluruh tubuh Mak Minah ditelan oleh Batu Betangkup. Ujung rambut Mak Minah tidak tertelan oleh Btu Betangkup.
5. Keadaan ketiga anak Mak Minah setelah Mak Minah ditelan Batu Betangkup.
   5.1 Hari pertama hilangnya Mak Minah ketiga anak tersebut tida mempedulikan karena persediaan makanan masih ada.
   5.2 Hari kedua ketiga anak Mak Minah merasa kehilangan sebab tidak ada yang menyediakan makanan untuk mereka. Mereka kebingungan dan kelaparan.
   5.3 Hari ketiga mereka menemukan ujung rambut ibunya di Batu Betangkup.
6. Strategi ketiga anak Mak Minah agar Batu Betangkup melepaskan ibunya.

6.1 Ketiga anak tersebut menangis. Mereka meminta batu itu untuk melepaskan ibunya.

6.2 Batu Betangkup tidak melepaskan Mak Minah.

6.3 Ketiga anak Mak Minah berjanji tidak nakal lagi dan aka menuruti semua perkataan ibunya.

6.4 Batu Betangkup melepaskan Mak Minah.

7. Keadaan Ketiga anak Mak Minah setelah Batu Betangkup melepaskan Mak Minah.

7.1 Ketiga anak Mak Minah berubah menjadi baik dan menuruti emua perkataan Mak Minah.

7.2 Perubahan sikap ketiga anak Mak Minah hanyalah sementara.

7.3 Ketiga anak tersebut kembali menjadi anak nakal dan tidak menghormati ibunya.

8. Kemarahan Batu Betangkup

8.1 Melihat ketiga anaknya tidak menepati janji membuat Mak Minah datang kembali ke Batu Betangkup dan meminta Batu Betangkup agar menelannya kembali.

8.2 Batu Batangkup menelan kembali Mak Minah.

8.2 Ketiga anaknya mengetahui kalau ibunya ditelan Batu Betangkup.

8.3 Mereka lalu menemui Batu Betangkup dan memohon serta berjanji kepada Batu Betangkup mejadi anak yang baik agar ibunya dilepaskan.

8.4 Batu Batangkupmurka dan tidak percaya dengan janji anak-anak Mak Minah.

8.6 Batu Betangkup menelan ketiga anak Mak Minah.

8.5 Setelah menelan ketiga anak Mak Mina, Batu Batangkup masuk ke tanah dan menghilang.

Berdasarkan hasil analisis sekuen dapat dinyatakan bahwa cerita BBBB memiliki delapan sekuen utama dan dua puluh tujuh sekuen bawahan atau sekuen tidak utama.

Urutan Kronologis BBBB

Dari hasil analisis sekuen cerita BBBB terlihat bahwa urutan kronologis cerita tersebut adalah maju. Peristiwa-peristiwa yang tedapat dalam cerita BBBB urutannya menuju ke depan atau maju. Tidak terdapat satu pun peristiwa yang bergerak mundur.

Cerita diawali dengan pengenalan tokoh Mak Minah yang memiliki tiga orang anak. Hal tersebut terdapat dalam Sekuen 1 (1.1—1.2). Peristiwa lalu maju dengan mengisahkan sikap dan perilakuank-anak Mak Minah. Hal tersebut terdapat dalam sekuen 2 (2.1—2.2). Peristiwa selanjutnya adalah menampilkan perasaan Mak Minah yang merasa gagal mendidik anak-anknya sehingga anak-anaknya menjelma menjadi anak-anak yang nakal dan tidak menghormati orang tua. Mak Minah menemuka Batu Betangkup. Hal tersebut terdapat dalam

sekuen 3 (3.1—3.3). Keputuasaan Mak Minah membuat Mak Minah meninggalkan ketiga anak-anaknya dengan cara masuk ke Batu Belah. Peristiwa tersebut terdapat dalam sekuen 4 (4.1—4.3). Cerita kemudian dilanjutkan dengan peristiwa keadaan ketiga anak Mak Minah setelah ditinggal oleh ibunya. Hal tersebut terdapat dalam sekuen 5 (5.1—5.3). Cerita dilanjutkan dengan menampilkan kisah ketiga anak Mak Minah berusaha membebaskan ibunya dari Batu Betangkup. Hal tersebut terdapat dalam sekuen 6 (6.1—6.4). Cerita selanjutnya adalah peristiwa yang mengisahkan keadaan ketiga anak Mak Minah setelah Batu Betangkup melepaskan Mak Minah. Hal tersebut muncul di sekuen 7 (7.1—7.3). Peristiwa kemudian diakhiri dengan peristiwa marahnya Batu Betangkup karena anak-anak Mak Minah megingkari janji mereka. Hal tersebut terdapat di sekuen 8 (8.1—8.5)

Urutan Logis

Dari hasil analisis sekuen dan analisis urutan kronologis, cerita BBBB memiliki urutan logis yang bedasarkan hubungan kausalitas. Dalam hubungan kausalitas yang terdapat dalam cerita BBBB peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya memunculkan hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa akan menjadi sebab munculnya suatu peristiwa dan suatu peristiwa akan muncul karena adanya peristiwa yang menjadi sebabnya. Berikut urutan kronologis yang terdapat dalam cerita BBBB.

1. Peristiwa yang terdapat dalam sekuen 1 (1.1—1.2) memiliki hubungan kausalitas dengan sekuen 2 (2.1—2.2). Peristiwa kisah seorang janda bernama Mak Inah di sebuah dusun di Indragiri Hilir memiliki hubungan kausalitas dengan peristiwa Anak-anak Mak Minah tidak sayang terhadap Mak Minah.
2. Sekuen 2 (2.1—2.2) memiliki hubungan dengan sekuen 3 (3.1—3.3). Peristiwa Anak-anak Mak Minah tidak sayang terhadap Mak Minah meiliki hubungan kausalitas dengan munculnya perasaan Mak Minah yang gagal mendidik anak-anaknya karena ketiga anaknya tidak pernah menuruti perkataannya.
3. Kejadian yang muncul dalam sekuen 3 (3.1—3.3) memiliki hubungan dengan munculnya sekuen 4 (4.1—4.3). Peristiwa munculnya perasaan Mak Minah yang gagal mendidik anak-anaknya karena ketiga anaknya tidak pernah menuruti perkataannya mengakibatkan munculnya peristiwa Mak Minah memutuskan diri untuk mengakhiri hidupnya.
4. Sekuen 4 (4.1—4.3) menjadi sebab munculnya sekuen 5 (5.1—5.3). Peristiwa keputusan Mak Minah untuk mengakhiri hidupnya meunculkan peristiwa kondisi atau keadaan ketiga anak Mak Minah setelah Mak Minah ditelan Batu Betangkup.

5. Sekuen 5 (5.1—5.3) memunculkan peristiwa yang terdapat dalam sekuen 6 (6.1—6.4). Peristiwa keadaan ketiga anak Mak Minah setelah kepergian Mak Minah mejadi penyebab lahirnya peristiwa strategi yang digunakan oleh ketiga anak Mak Minah agar Batu Betangkup melepaskan ibunya.
6. sekuen 6 (6.1—6.4) memiliki hubungan kausalitas dengan munculnya sekuen 7 (7.1—7.3). Peristiwa strategi yang digunakan oleh ketiga anak Mak Minah agar Batu Betangkup melepaskan ibunya memunculkan peristiwa keadaan ketiga anak Mak Minah setelah Batu Betangkup melepaskan Mak Minah.
7. Sekuen 7 (7.1—7.3) menjadi sebab munculnya sekuen 8 (8.1—8.5). Peristiwa keadaan ketiga anak Mak Minah setelah Batu Betangkup melepaskan Mak Minah menyebabka munculnya peristiwa emarahan Batu Betangkup.

Wacana Peran Ganda

Meski bukan fenomena baru, namun masalah perempuan bekerja tampaknya masih terus menjadi perdebatan sampai sekarang. Bagaimanapun, masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja di luar rumah dan isteri di rumah dengan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. Anggapan akan stereotip dari masyarakat bahwa akan ada akibat yang timbul jika suami-isteri bekerja di luar rumah yaitu “mengganggu” keharmonisan yang telah berlangsung selama ini memunculkan solusi utuk perempuan yang memiliki aktivitas di ranah publik. Namun, solusi yang diambil semakin membebani perempuan dengan dua peran sekaligus yaitu peran mengasuh anak (*nursery*) dan mencari nafkah di luar rumah (*provider*).

Ceita BBBB hadir di tengah-tengah komunitas masyarakat pemiliknya juga memiliki nuansa perlawanan perempuan terhadap wacana peran ganda. Strategi yang digunakan oleh teks adalah dengan melakukan pembalikan keadaan. Pembalikkan keadaan yang pada awalnya menempatkan posisi perempuan sebagai *super woman* dan pada akhir cerita perempuan tersebut menjadi perempuan yang gagal adalah sebuah strategi untuk menyuarakan bahwa tuntutan masyarakat terhadap perempuan yang bergerak di ranah publik adalah sesuatu yang menekan dan membelenggu perempuan. Sesuatu yang menambah beban perempuan semakin berat.

Cerpen BBBB mengunakan sudut pandang cerita orang ketiga serba tahuan, dengan narator sebagai pencerita yang mengisahkan tokoh utama perempuan yang berperan sebagai seorang ibu sekaligus sebagai wanita yang bekerja untuk mencukupi semua kebutuhan sang

tokoh dan ketiga anaknya. Teknik penceritaan ini dipakai untuk menunjukkan keironisan tokoh utama yang menjadi pusat perhatian. Tokoh ini mengalami kegagalan dalam keyakinan yang ada dalam dirinya. Ia yakin bahwa semua tanggung jawabnya sebagai seorang wanita pekerja dan sebagai ibu rumah tangga telah ia laksanakan dengan sangat baik. Ironinya dia merasa gagal dalam mendidik ketiga anaknya. Anak-anaknya menjelma menjadi sosok yang nakal, tidak mau membantu orang tua, dan tida pernah menaruh rasa hormat terhadap ibunya. Hal trsebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

> *Ketiga anak Mak Minah sangat nakal. Mereka tidak mau mendengarkan nasihat Mak Minah. Ketiganya kerap membantah perintah dari ibunya. Mereka hanya suka bermain-main saja, bahkan hingga larut malam. Mak Minah sering merasa sedih dengan kelakukan anak-anaknya. Ia sering mendoakan anak-anaknya agar sadar dan mau menghormati orang tuanya.*

Jika dicermati secara lebih mendalam, cerita rakyat BBBB megandung pesan untuk mendemonstrasikan, mengevaluasi kembali atau mengintegrasikan konsep-konsep yang baru dan yang lama tentang maskulinitas dan femininitas (misalnya kekuasaan, kontrol, sukses, seksualitas dan menjadi orang tua). Kegagalan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam menjalankan perannya sebagai peran ganda adalah sebuah wacana yang menunjukan bahwa peran ganda adalah sebuah trik atau cara yang dipakai oleh patriarki untuk menghambat perempuan dalam megembangkan dirinya. Wacana peran ganda memaksa perempuan untuk membelah diri, yaitu di ranah publik dan domestik. Mustahil jika perempuan mampu melaksanakan kedua hal tersebut tanpa adanya masalah. Keberhasilan tersebut untuk diraih kemungkinannya sangat kecil. Bahkan jika laki-laki mendapatkan beban dengan tanggung jawab tersebut, laki-laki juga tidak akan berhasil.

Cerita rakyat BBBB melalui tokoh utama ibu diintepretasikan sebagai pengugat norma patriarki yang ada dalam masyarakat. Cerita rakyat ini mengungkapkan bahwa solusi yang pada akhirnya menjadi tuntutan masyarakat pada saat perempuan beraktivitas di ranah publik pada akhirnya akan menuai berbagai macam masalah dalam rumah tangga yang pada akhirnya menempatkan perempuan dalam posisi yang terepresi. Sangsi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi sebagai perempuan yang gagal menjadi sesuatu yang sangat menakutkan dan memaksa perempuan untuk menutupi segala persoalan yang ada di dalam rumah tangganya dengan diam dalam kematian. Hal tersebut terepresentasi dari kutipan berikut ini.

“Wahai Batu Batangkup, telanlah saya. Saya tak sanggup lagi hidup dengan ketiga anak saya yang tidak pernah menghormati orang tuanya,” kata Mak Minah.Batu betangkup pun kemudian menelan tubuh Mak Minah, hingga yang tertinggal dari tubuh Mak Minah sebagian rambutnya saja.

Dalam cerita rakyat BBBB dikisahkan seorang perempuan yang memiliki peran ganda karen suaminya telah meninggal dunia. Selain berkedudukkan sebagai ibu, tokoh perempuan tersebut juga berprofesi sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya. Di awal cerita sudah terlihat bahwa apa yang menjadi keputusan tokoh perempuan untuk berkiprah di ranah publik harus dibayar dengan pengorbanan yang sangat besar. Hal tersebut terepresentasi dalam kutipan berikut ini.

Pada zaman dahulu, di sebuah dusun di Indragiri Hilir hiduplah seorang janda bernama Mak Minah dengan ketiga orang anaknya. Anak yang pertama bernama Diang, seorang wanita. Sementara dua orang yang lain adalah laki-laki yang masing-masing bernama Utuh dan Ucin. Untuk memenuhi kebutuhan hidup ketiga anaknya, MakMinah harus selalu bekerja. Pekerjaan Mak Minah adalah berjualan kayu bakar ke pasar.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh tokoh Mak Minah adalah bentuk dari sebuah tanggung jawab yang harus dijalankannya pada saat ia menjatuhkan pilihan untuk tidak menikah lagi dan mengambil alih tanggung jawab sang suami dengan cara berkiprah di ruang publik.

Keberhasilan di ranah publik dapat diraih oleh tokoh Mak Minah. Mak Minah behasil mencukupi kebutuhan hidup anak-anaknya. Ia selalu dapat memasak makanan untuk anak-anaknya tanpa pernah kekurangan.

Keberhasilan yang diraih adalah ‘keberhasilan semu’ karena keberhasilan tersebut diraih dan dipertahankan dengan diiringi keadaan yang mengarah pada sebuah kegagalan. Kegagalan Mak Minah di ruang domestik tergambar secara jelas pada saat tokoh perempuan dalam cerita ini gagal dalam mendidik dan menjadikan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Kegagalam Mak Minah akan menempatkan Mak Minah dalam posisi patut disalahkan.Karena pandangan masyarakat yang ada selalu berorientasi pada pendapat publik yang menyatakan bahwa kegagalan dalam mendidik anak jika seorang ibu memecah perhatian dan kasih sayangnya menunjukkan bahwa perempuan tidak berhasil dalam menjalankan fungsinya secara baik jika perempuan secara aktif berkiprah di ranah publik menjadi suatu fakta. Keinginan dan keputusan Mak Minah meninggalkan anak-anaknya dan memilih untuk ditelan Batu Belah adalah sebuah

representasi terepresinya perempuan terhadap wacana peran ganda. Ketika kegagalan hadir dalam menjalankan perannya sebagai seorang perempuan, khususnya Ibu, perempuan tidak memiliki daya untuk menolak atau menghindar dari sangsi sosial yang akan diterimanya.Tokoh perempuan dalam cerita ini sangat terepresi dengan tuntutan masyarakat sehingga apapun akan ia lakukan untuk terhindar dari sangsi sosial tersebut.

Isu Kesetaraan Gender dalam Cerita Rakyat BBBB

Keputusasaan Mak Minah terhadap kenakalan anak-anaknya sehingga dia memutuskan untuk meinggalkan mereka dengan cara ditelan Batu Belah merupakan suatu peristiwa yang digunakan sebagai sebuah bentuk resistensi untuk mendekonstruksi wacana peran ganda yang dikonstruksi oleh kaum patriarki.

Tuhan menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini tidaklah homogen, melainkan heterogen. Secara lahiriah laki-laki dan perempuan diciptakannya secara berbeda. Perbedaan lahiriah tersebut sebenarnya tidak memunculkan masalah atau persoalan. Konstruksi budaya ciptaan manusialah yang pada akhirnya memunculkan persoalan. Persoalan tersebut muncul karena terjadi ketidakadilan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Sugihastuti dan Suharto menjelaskan ketidakadilan terhadap perempuan tersebut termanifestasikan ke dalam bentuk marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, beban kerja yang lebih berat, kekerasan terhadap perempuan, dan pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif (2010: 212). Perbedaan nilah yang akhirnya memunculkan gerakan serta gagasan penyetaraan dari perempuan. Salah satunya adalah gagasan kesetaran gender.

Gagasan kesetaraan jender yang dimunculkan oleh kaum perempuan sebagai sebuah bentuk resistensi lebih mengarah kepada wacana-wacana untuk mendapatkan persamaan dalam hal pendidikan, aktifitas di ranah publik, perlawanan-perlawanan terhadap tindak kekerasan dengan perempuan sebagai objeknya, persamaan beban dan tangung jawab terhadap keluarga, serta wacana tentang peran ganda. Dalam hal ini wacana tentang peran ganda memiliki keterkaitan dengan cerita rakyat BBBB.

Isu gender yang diangkat dalam cerita rakyat BBBB munculnya keironian yang diciptakan oleh si pembuat cerita rakyat BBBB ini. Untuk mempertahankan predikatnya sebagai *super women* perempuan harus kehilangan suaranya dan perempuan harus kehilangan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan aspirasinya. Konvensi masyarakat telah membungkam perempuan dan meletakkan perempuan dalam posisi yang terepresi. Konvensi masyarakat terhadap perempuan yang bergerak di ranah publik adalah bentuk dari ‘ketidakiklasan’ laki-laki dan ‘ketakutan’ laki-laki terhadap potensi yang dimiliki oleh

perempuan. Untuk menghambat hal tersebut, maka dibuatlah sebuah konstruksi tentang wacana peran ganda yang mewajibkan perempuan untuk meraih keberhasilan di dua ranah yang digelutinya.

Meskipun usia cerita rakyat BBB sudah ratusan tahun, namun nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya masih dapat dan relevan untuk diaktualisasikan di masa sekarang. Nilai-nilai kebaikan secara gamblang dibenturkan dengan sikap dan perilaku yang tidak baik. Misalnya, seorang anak memiliki kewajiban untuk menghargai, menghormati, menyayangi, dan berbakti kepada orang tua. Jika anak mampu melakukan itu, maka hubungan yang muncul dalam lingkungan keluarga akan menjadi baik dan harmonis. Sebaliknya jika anak tidak dapat melakukan kewajiban tersebut, hubungan terjalin secara tidak harmonis dan baik. Hal tersebut akan membuat orang tua menjadi putus asa dan meninggalkan anak-anaknya untuk selama-lamanya dengan cara menyerahkan dirinya untuk masuk dan ditelan oleh Batu Belah. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang dipakai oleh komunitas sosial di jaman dulu dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri anak melalui cerita-cerita yang muncul dan berkembang di suatu komunitas sosial. Kadaan seperti itu semakin memperkuat dan mengokohkan bahwa cerita rakyat memiliki fugsi sebagai media edukatif bagi komunitas soial yang ada ada saai itu. Di masa yang tekhnologi sudah melesat seperti sekarang ini, hal tersebut bukan menjadi hal yang mustahil untuk dilakukan.Persoalan yang semakin kompleks seperti ini aktualisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam suatu cerita rakyat tidak hanya terbatas pada persoalan yang secara eksplisit dinyatakan, melainkan persoalan-persoalan secara implisit, misalnya saja persoalan gender yang menjadi persoalan sosial paling banyak dibicarakan oleh masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, beberapa hal dapat disimpulkan. Simpulan tersebut adalah

1. Persoalan gender meupakan persoalan yang sejak zaman dahulu sudah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut terepresentasi dari tokoh Mak Minah yang terdapat dalam cerita rakyat BBBB asal Melayu Riau.
2. Wacana peran ganda yang harus dihadapi oleh tokoh Mak Minah memicu munculnya isu gender dalam cerita rakyat BBBB.
3. Perempuan mengalmi represi dengan adanya wacana peran ganda. Sebab perempuan dituntut untuk berhasil di ranah publik dan ranah domestik.

4. Cerita rakyat BBBB dapat dijadikan media dalam menyosialisasikan persoalan gender yang masih menjadi persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

Alwi, Farouq. Batu Belah Batu Betangkup. http://www.driau.com/2013/08/cerita-rakyat-melayu-riau-batu-belah.html pada 13 Juni 2017

Bhasin, Kamla. (2001). *Understanding Gender*, diterjemahkan oleh Moh. Zaki Hussein dengan judul *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press.

Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia.* Jakarta: Grafiti Pers.

Djamaris, Edward. (2004). "Pengelompokan Karya Sastra Melayu" dalam *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Edi Sedyawati dkk. (ed.) Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

El Fitra, Iggoy. (2007). "Ibu, Anaknya, dan Sebongkah Batu" dalam *Keranda Jenazah Ayah: Cerpen Pilihan Riau Pos 2007*. Hary B. Koriun (ed.). Pekanbaru: Yayasan Sagang.

Fakih, Mansour. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moeloeng. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.

Pradopo, Rachmat Djoko. (2001). *Kritik Sastra Indonesia Modern.* Yogyakarta : Gama Media.

Scoot, Joan W. (1996). "Gender: A Useful Category of Historical Analysis". *Feminism and History*. New York: Oxford University Press.

Sugihastuti dan Suharto,. (2010). *Kritik sastra Feminis: Teori dan Aplikasi.* (cetakan ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwondo, Tirto. (2003). *Studi Sastra: Beberapa Alternatif.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

_____. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tierney, Helen. ed. (1991). *Women's Studies Encyclopedia.* New York: Peter Bedrick Books.